

MAKNA SOLIDARITAS SOSIAL DALAM PELAKSANAAN YADNYA

Komang Heriyanti
STAHN Empu Kuturan Singaraja
heryan36@yahoo.com

Riwayat Jurnal Artikel diterima: Artikel direvisi: Artikel disetujui:	
Kata Kunci: <i>Yadnya</i> <i>Solidaritas</i>	Abstrak Weda mengajarkan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta ini berdasarkan yadnya, dengan demikian yadnya menjadi sebuah jalan pula untuk menghubungkan diri antara manusia dengan Tuhan. Yadnya tidak hanya dilaksanakan dengan upacara atau ritual saja, namun segala sesuatu yang bersifat tulus ikhlas dalam perbuatan yang positif adalah bentuk dari yadnya. Persembahan yang didasari dengan hati yang suci dan cinta kasih adalah persembahan yang diterima oleh Tuhan meskipun sifatnya sangat minim atau sederhana. Solidaritas masyarakat dalam pelaksanaan yadnya terlihat ketika secara wajib masyarakat mesti ada baik dalam persiapan dan pelaksanaan yadnya. Pelaksanaan yadnya memberikan banyak makna kebersamaan. Masyarakat saling membantu menyelesaikan pekerjaan satu sama yang lain. Solidaritas sosial masyarakat terlihat juga pada saat berlangsungnya persembahyangan karena ketika memuja Tuhan setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan.
Keyword: <i>Yadnya</i> <i>Solidarity</i>	Abstract Veda teaches that God created the universe is based yadnya, thus yadnya become a way to connect between human and God. Yadnya not only conducted with ceremonies or rituals, but everything is sincere in positive action is a form of yadnya. The offerings are constituted with a pure heart and love is sacrifice acceptable to God, although it is very minimal or simple. Community solidarity in the implementation of yadnya is seen when it is compulsory that the community must be present in the preparation and implementation of their yadnya. The implementation of yadnya gives a lot of togetherness meaning. The community helps each other to finish each other's work. The social solidarity of the community can also be seen at the time of

	worship because when worshipping God every human being has the same position before God.
--	--

Pendahuluan

Agama adalah sebuah kepercayaan, maka seharusnya agama memberikan rasa aman dalam hidup ini sehingga memiliki ketetapan hati dalam menghadapi sesuatu. Seseorang yang memeluk suatu agama, akan merasa mempunyai suatu pegangan iman tertentu yang menambatkannya pada suatu tempat berpegang yang kokoh. Tempat itu tiada lain dari pada Tuhan, sumber dari semua ketentraman dan semangat hidup ini mengalir. Kepada-Nyalah kita memasrahkan diri, karena tiada tempat lain dari pada-Nya tempat kita kembali (Tim, 1996:4).

Seperti halnya setiap ajaran agama memberikan tuntunan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia lahir dan bathin dan diyakini pula bahwa ajaran agama itu bersumber pada kitab suci, demikian pula umat Hindu yakin bahwa kitab suci merupakan wahyu atau sabda Tuhan. Satu-satunya pemikiran yang secara tradisional yang dimiliki bahwa Weda adalah kitab suci agama Hindu. Sebagai kitab suci agama Hindu, maka ajaran Weda diyakini dan dijadikan pedoman oleh umat Hindu sebagai sumber bimbingan dan informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari ataupun untuk waktu-waktu tertentu. Weda adalah sumber ajaran agama Hindu yang menuntun tindakan umat manusia sejak lahir sampai pada nafas terakhir. Weda tidak terbatas pada tuntunan hidup individual, tetapi juga dalam hidup bermasyarakat. Bagaimana hendaknya masyarakat bertindak. Segala tuntunan hidup terhimpun dalam kitab suci Weda (Tim, 1996:28-29).

Agama Hindu sebagai pandangan hidup, memiliki tiga kerangka dasar yaitu: ritual (upacara), etika (susila), filsafat (tattwa), yang menjadi landasan keimanan bagi para pemeluknya maupun mereka yang mempercayai eksistensinya pada setiap insan. Dimana ketiga kerangka dasar tersebut sering diibaratkan sebagai sebuah telur. Dalam hal ini, bagian luar adalah dianggap mewakili aspek upacara, sedangkan putih telurnya mewakili aspek etika, dan kuning telurnya mewakili aspek tattwa. Umat Hindu dalam mengamalkan ajaran agama lebih menonjolkan pelaksanaan Yadnya dalam wujud persembahan dari pada yang lainnya. Apabila masyarakat melaksanakan upacara agama, entah upacara yang dilaksanakan tergolong kecil (nista), menengah (madya), dan utama yang paling berperan adalah keikhlasan.

Melakukan upacara yadnya merupakan langkah yang diyakini sebagai kegiatan beragama Hindu yang amat penting karena yadnya adalah salah satu penyangga bumi.

Pemeliharaan hidup di dunia ini dapat berlangsung terus sepanjang yadnya terus menerus dijalankan oleh umat manusia. Demikian pula yadnya adalah pusat terciptanya alam semesta atau bhuwana agung. Disamping sebagai pusat terciptanya alam semesta yadnya juga merupakan sumber berlangsungnya perputaran kehidupan yang dalam kitab Bhagawadgita III.9 disebutkan bahwa setiap melakukan pekerjaan hendaklah dilakukan dengan yadnya dan untuk yadnya. Hal itu ditegaskan lagi dalam sloka 2 bab yang sama, bahwa Tuhan memelihara manusia dan segala ciptaannya; dan manusiapun memelihara hubungannya dengan Tuhan dalam bentuk bhakti. Saling memelihara ini adalah suatu kebaikan yang sangat tinggi dan inilah yang disebut dengan cakra yadnya. Apabila cakra yadnya ini tidak berputar maka kehidupan ini akan mengalami kehancuran.

Weda mengajarkan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta ini berdasarkan yadnya, dengan demikian yadnya menjadi sebuah jalan pula untuk menghubungkan diri antara manusia dengan Tuhan. Yadnya merupakan suatu bentuk kewajiban yang harus dilakukan umat Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Sebab Tuhan menciptakan manusia beserta makhluk hidup lainnya berdasarkan atas yadnya, maka hendaklah manusia memelihara dan mengembangkan dirinya juga atas dasar yadnya. Melalui bentuk yadnya umat Hindu membina pertumbuhan jiwa yang selaras dengan ajaran agama serta menyampaikan rasa syukur atas anugerah Tuhan yang telah menciptakan alam semesta.

Setiap pelaksanaan yadnya dikembangkan sikap yang paling sederhana dalam kehidupan yaitu cinta kasih dan pengorbanan. Tuhan dalam Bhakti Marga dipandang sebagai Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pemurah dan sebagainya. Orang yang memuja menginginkan kebahagiaan rohani, ia mohon pertolongan Tuhan, mohon ampun, mohon kemurahan, cinta kasih dan sebagainya. Melalui yadnya tersirat pula adanya pengakuan akan keterbatasan kekurangan dan kepapaan hidup. Hal ini terlukis dalam doa maupun pelaksanaan upacara.

Yadnya tidak hanya dilaksanakan dengan upacara atau ritual saja, namun segala sesuatu yang bersifat tulus ikhlas dalam perbuatan yang positif adalah bentuk dari yadnya. Kehidupan beragama bagi umat Hindu banyak ditemukan hari-hari besar dan upacara keagamaan yang sangat terkesan baik yang menyangkut kehidupan duniawi maupun kehidupan rohani.

Perayaan hari-hari besar dan upacara keagamaan merupakan suatu bentuk yadnya yang sudah tidak asing lagi bagi umat Hindu. Dalam satu masa putaran, hari-hari semacam itu selalu diperingati dan dirayakan oleh mereka yang memuliakannya. Hari-hari besar keagamaan itu

mengingatkan umat manusia untuk secara sadar berupaya mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Saat-saat yang membawa umat manusia terhindar dari malapetaka dan kehancurannya senantiasa akan tercatat dalam sejarah peradaban dan lubuk hati nuraninya yang terdalam. Baik itu memperingati suatu hari raya dan upacara yadnya yang lain, memberi kesempatan bagi umat untuk berkumpul dalam kemeriahan sukaria menyatukan hati dan pikiran, sehingga perayaan tersebut mengandung arti lebih dalam dari itu, yakni sejauh mana telah mampu memperbaiki dan meningkatkan kehidupan sehingga masyarakat mampu menumbuhkan sikap solidaritas terhadap sesama.

Pembahasan

A. Pengertian Yadnya

Secara etimologi, kata yadnya berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu dari urat kata “yaj” yang artinya mempersembahkan atau berkorban. Dari kata “yaj” yang kemudian menjadi kata “yadnya” yang berarti persembahan atau pengorbanan atau korban suci (Kiriana, 2008:151). Yadnya adalah korban suci secara tulus ikhlas atas dasar kesadaran dan cinta kasih yang keluar dari hati sanubari sebagai pengabdian yang sejati kepada Tuhan Yang Maha Esa Wasa.

Yadnya menurut ajaran agama Hindu, merupakan suatu bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh umat manusia di dalam kehidupannya sehari-hari. Sebab Tuhan menciptakan manusia beserta makhluk hidup lainnya berdasarkan atas yadnya, maka hendaklah manusia memelihara dan mengembangkan dirinya, juga atas dasar yadnya sebagai jalan untuk memperbaiki dan mengabdikan diri kepada Sang Pencipta yakni Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang termuat dalam Kitab Bhagawadgita III.10 disebutkan bahwa:

Sahayajñāḥ prajāḥ sṛṣtvā
Purovāca prajāpatiḥ,
anena prasaviṣyadhvam
eṣa vo’ stv iṣṭa-kāma-dhuk.

Artinya:

Dahulu kala Tuhan Yang Maha Esa (Prajapati), menciptakan manusia dengan jalan yadnya, dan bersabda: "dengan ini (yadnya) engkau akan berkembang dan mendapatkan kebahagiaan (kamadhuk) sesuai dengan keinginanmu"

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta beserta segala isinya termasuk manusia di dalamnya didasarkan atas korban suci-Nya, cinta kasih-Nya sehingga alam semesta dengan segala isinya ini termasuk manusia dan makhluk-makhluk hidup lainnya menjadi ada, dapat hidup dan berkembang dengan baik. Tuhan Yang Maha Esa yang mengatur peredaran alam semesta beserta segala isinya dengan hukum kodrat-Nya, serta perilaku kehidupan makhluk dengan menciptakan zat-zat hidup yang berguna bagi makhluk hidup tersebut sehingga teratur dan harmonis. Jadi untuk dapat hidup yang harmonis dan berkembang dengan baik, maka manusia hendaknya melaksanakan yadnya, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta semua manifestasi-Nya, maupun kepada sesama makhluk hidup. Semua yadnya yang dilakukan ini akan membawa manfaat yang amat besar bagi kelangsungan hidup makhluk di dunia.

B. Hakikat Yadnya

Ajaran Hindu menyebutkan bahwa untuk mewujudkan kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang diperlukan adanya persembahan suci yang tulus ikhlas yang dikenal dengan nama yadnya. Pada awalnya banyak orang mengartikan bahwa yadnya semata-mata hanyalah upacara ritual keagamaan. Pemahaman ini tentu tidak salah karena upacara ritual keagamaan adalah bagian dari yadnya. Pada dasarnya yadnya bukanlah sekedar upacara keagamaan, lebih dari itu segala aktivitas manusia dalam rangka sujud bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah Yadnya.

Yadnya/upacara itu sendiri juga dimaksudkan untuk menciptakan suasana suci dan membahagiakan (Tim Penyusun, 2004:103). Maksud dari yadnya adalah agar manusia siap untuk berkorban guna mencapai tujuan hidupnya, yaitu mencapai kebahagiaan yang kekal dan abadi (moksa) serta menciptakan dunia yang aman, damai dan sejahtera (jagaddhita). Tanpa berani berkorban tujuan hidup ini takkan tercapai. Manusia harus berani berkorban, mengorbankan jiwa raganya serta harta bendanya dengan tulus ikhlas demi tercapainya kehidupan yang bahagia serta kesejahteraan dunia yang abadi (Nala, 2012:214). Dalam tata laksana kehidupan beragama, yadnya tidak hanya mencakup masalah persembahan atau kebaktian dalam upacara pada upacara saja. Menyangkut masalah hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan Maharsi, manusia dengan leluhur, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan butha, dalam wujud upacara dan upacara.

Yadnya itu mengandung pula pengertian yang lebih luas, yaitu seluruh pengorbanan yang patut dilakukan oleh umat manusia untuk mencapai moksa dan jagaddhita, dengan berlandaskan dharma. Dalam kenyataannya umat Hindu telah melaksanakan yadnya yang benar. Demi tegaknya dharma mereka rela mengorbankan diri dan harta miliknya. Nama baik keluarga dan leluhur akan dipertahankan dan dibela mati-matian, asal berada di pihak yang benar. Harta benda yang mereka miliki, yang dikumpulkan dengan susah payah rela dikorbankan dan dipersembahkan demi tegaknya keharmonisan di jagat raya.

Mengorbankan jiwa raga dan harta benda untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan merupakan hal yang wajib dilakukan dalam bentuk yadnya. Kerelaan berkorban dengan tulus dan ikhlas serta berbhakti untuk agama, Tuhan, guru, Maharsi, leluhur, dan keluarga, sesama umat manusia, lingkungan hidup dan tanah air merupakan yadnya yang telah biasa dilakukan sehari-hari oleh umat Hindu, baik dalam upacara keagamaan maupun dalam arti yang lebih luas.

Pelaksanaan yadnya berupa upacara keagamaan hanyalah sebagian dari yadnya yang telah dilakukan oleh umat Hindu dalam menjalani hidupnya di dunia ini, untuk mencapai moksa dan menciptakan jagaddhita berdasarkan dharma. Pelaksanaan upacara keagamaan dari yadnya, bertujuan untuk mempertebal iman, bahwa apa yang mereka laksanakan adalah benar. Upacara keagamaan merupakan yadnya untuk mengisi moral manusia, menambah tekad mereka bahwa berkorban itu merupakan kewajiban dari umat manusia agar tercipta moksartham jagaddhitaya ca iti dharma dan berterima kasih kepada Tuhan atas karunia-Nya.

Yadnya adalah penyangga dunia dan alam semesta, karena alam dan manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa Wasa melalui Yadnya dan hal ini dipertegas dalam kitab suci Bhagawadgita III.10 yang berbunyi “dahulu kala Prajapati (Tuhan Yang Maha Esa Wasa) menciptakan manusia dengan yajnya dan bersabda; dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk keinginanmu”. Dari sloka tersebut jelas bahwa manusia saja diciptakan melalui yadnya maka untuk kepentingan hidup dan berkembang serta memenuhi segala keinginannya semestinya dengan yadnya. Manusia harus berkorban untuk mencapai tujuan dan keinginannya. Kesempurnaan dan kebahagiaan tak mungkin akan tercapai tanpa ada pengorbanan.

C. Tujuan pelaksanaan Yadnya

Pelaksanaan yadnya merupakan salah satu aplikasi rasa bhakti umat Hindu kepada Tuhan. Yadnya merupakan suatu aktivitas yang menekankan adanya pengorbanan suci dilandasi rasa bhakti dan tulus ikhlas tanpa pamrih. Sloka dari berbagai kitab menyatakan bahwa alam semesta beserta segala isinya termasuk manusia, diciptakan, dipelihara dan dikembangkan melalui yadnya. Oleh karena itu, yadnya yang dilakukan oleh manusia memiliki tujuan untuk mencapai kebahagiaan manusia

Menurut konsep Hindu yakni Moksartham Jagaddhita (Kebahagiaan sekala dan niskala/ jasmani dan rohani). Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, manusia harus melakukan aktivitas dan berkarma. Ada beberapa hal yang harus dilakukan manusia seperti penyucian diri, peningkatan kualitas diri, sembahyang, dan senantiasa bersyukur dan berterima kasih kepada Sang Pencipta. Semua itu dapat dicapai melalui Yadnya. Oleh karena itu Yadnya memiliki tujuan diantaranya:

1. Sebagai pengejawantahan ajaran Weda

Rg Veda X.71.11 menguraikan empat cara yang berbeda-beda untuk mengungkapkan ajaran Weda:

Rcam tvah̄ posagaste pupusvan,
gayatram̄ tvō gayati savavariṣu
brahma tvō vadati jatavidyam,
yajnasya matram̄ vi mimita u tvah̄

artinya:

seorang bertugas mengucapkan sloka-sloka Weda, seorang melakukan nyanyian-nyanyian pujian dalam Sakwari; seorang lagi yang menguasai pengetahuan Weda, mengajarkan isi Weda; dan yang lain mengajarkan tata cara melaksanakan korban suci (yadnya).

Demikianlah yadnya yang merupakan salah satu cara mengungkapkan ajaran Weda. Oleh karena itu yadnya merupakan pengejawantahan ajaran Weda, yang dilukiskan dalam bentuk simbol-simbol (niyasa). Melalui niyasa dalam yadnya realisasi ajaran agama Hindu diwujudkan untuk lebih mudah dapat dihayati, dan dilaksanakan oleh umat kebanyakan disamping juga dapat meningkatkan kemantapan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan itu sendiri (Tim Penyusun, 1996:154).

Kebesaran dan keagungan Tuhan yang dipuja, perasaan hati pemujanya maupun wujud persembahan semuanya dilukiskan dalam bentuk niyasa yang dicerminkan dalam berbagai upacara yang menyertai suatu yadnya. Dalam kehidupan beragama, manusia sangat memerlukan apa yang bisa dilukiskan dan orang bijaksana berpendapat bahwa ia harus dapat melukiskan apa yang tak terlukiskan termasuk yang paling abstrak sekalipun. Dengan niyasa yang diwujudkan dalam berbagai bentuk menjadi lebih menyentuh dan lebih mudah dihayati. Melalui lukisan niyasa, umat Hindu ingin menghadirkan Tuhan yang akan disembah serta mempersembahkan isi dunia yang paling baik.

2. Untuk Penyucian

Pribadi dan jiwa manusia dalam aktivitasnya setiap hari berinteraksi dengan sesama manusia dan alam lingkungan akan saling berpengaruh. Guna (sifat satwam, rajas, dan tamas) orang akan saling mempengaruhi, demikian juga “guna” alam akan mempengaruhi manusia. Untuk mencapai kebahagiaan maka manusia harus memilikiimbangan Guna Satwam yang tinggi. Pribadi dan jiwa manusia harus dibersihkan dari guna rajas dan guna tamas. Melalui Yadnya kita dapat menyucikan diri dan juga menyucikan lingkungan alam sekitar. Jika manusia dan alam memiliki tingkatan guna satwam yang lebih banyak maka keharmonisan alam akan terjadi. Kitab Manawa Dharmasastra V.109 menyatakan:

“Adbhirgatrani suddhayanti mana satyena suddhayanti,
Widyatapobhyam bhutatma buddhir jnanena suddhayanti”

Artinya:

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran, jiwa manusia dibersihkan dengan pelajaran suci dan tapa brata, kecerdasan dibersihkan dengan pengetahuan yang benar.

Oleh karena itu, menjadikan aktivitas sehari-hari dan menjalankan kewajiban dengan baik serta penuh kesadaran sudah termasuk dalam bentuk pelaksanaan yadnya yang berkaitan dengan tujuan mencapai kesucian dengan jalan yadnya. Demikian juga untuk kesucian alam dan lingkungan, melakukan upacara/ ritual sesuai dengan sastra agama sehingga kita akan senantiasa berada pada lingkungan yang suci. Lingkungan yang suci akan memberikan kehidupan yang suci juga bagi manusia.

3. Untuk Meningkatkan Kualitas Diri

Yadnya pada hakekatnya merupakan pengorbanan suci yang dimaksudkan untuk mengurangi rasa keakuan (ego) jika dilihat dari segi peningkatan diri. Tiap-tiap usaha yang membawa akibat mengurangi rasa penyuburan keakuan untuk kearah penikmatan yang lebih tinggi dan pengurangan dorongan-dorongan nafsu yang rendah, memerlukan pengorbanan/yadnya. Setiap kelahiran manusia selalu disertai oleh karma wasana atau sisa perbuatan terdahulu. Demikian pula setiap kelahiran bertujuan untuk meningkatkan kualitas jiwatman sehingga tujuan tertinggi yaitu bersatunya atman dengan Brahman (Brahman Atman Aikyam) dapat tercapai. Hanya dilahirkan sebagai manusia memiliki sabda, bayu dan idep sehingga dapat melakukan perbuatan baik sebagai cara untuk meningkatkan kualitas jiwatman. Kewajiban hidup manusia adalah untuk selalu meningkatkan kualitas diri melalui perbuatan baik. Perbuatan baik yang paling utama adalah melalui yadnya. Dengan demikian setiap yadnya yang kita lakukan hasilnya adalah terjadinya peningkatan kualitas jiwatman.

4. Sebagai Sarana Menghubungkan Diri dengan Tuhan

Tuhan Yang Maha Esa disebut dengan berbagai nama dan berbagai wujud digambarkan untuk Beliau. Bila kita mengkaji tentang Tuhan Yang Maha Esa di dalam kitab suci agama Hindu dan kitab-kitab Wedanta, maka agama Hindu mengajarkan tentang konsep ketuhanan yang Nirguna dan Saguna. Konsep Tuhan yang Nirguna berarti bahwa Tuhan itu satu dan tidak ada yang kedua serta keberadaan Tuhan tidak dapat digambarkan karena sifat Tuhan yang Acintya (tak terpikirkan). Saguna Brahman adalah Tuhan yang mempunyai nama, bentuk, dan atribut lainnya. Untuk berhubungan dengan Tuhan adalah melalui yadnya. Tanpa yadnya manusia tidak akan bisa berhubungan dengan Tuhan karena manusia telah dipengaruhi oleh Awidya (kegelapan, kebodohan, ketidaktahuan). Dengan melaksanakan yadnya umat akan dapat merasakan kehadiran Tuhan.

Pelaksanaan yadnya, baik yang ditujukan kepada Tuhan secara langsung, maupun kepada sesama makhluk ciptaan Beliau jika dilakukan dengan tulus ikhlas pada akhirnya juga akan mengantarkan manusia untuk mendekati diri pada-Nya. Kitab Bhagavadgita XI.55 menegaskan bahwa:

mat-karma kṛn mat-paramo,
mad-bhaktah saṅga-varjitah
nirvairah sarva-bhūteṣu,
yah sa mām eti pāṇḍava.

artinya:

Ia yang melakukan pekerjaan untuk-Ku, ia yang memutuskan bahwa Aku sebagai tujuannya, ia yang menyembah Aku bebas dari ikatan, ia yang bebas dari permusuhan semua makhluk, ia datang pada-Ku O Arjuna (*Mantra, 2007:187*).

Pengorbanan suci yang tulus ikhlas apapun bentuknya dan siapapun yadnya tersebut ditujukan sama artinya dengan memupuk karma yang baik sehingga pada akhirnya akan mengantarkan manusia menuju kesempurnaan (Jayendra, 2016:75).

Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai manifestasi-Nya mengatur tatanan alam menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan bagi tempat tinggal manusia. Maka dapat dikatakan bahwa manusia telah dipelihara dan disejahterakan melalui yadnya. Hal inilah yang menjadi salah satu dasar mengapa manusia dikatakan memiliki hutang pada Beliau yang diistilahkan Dewa Rna. Oleh sebab itu, sudah menjadi hukumnya manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya wajib melaksanakan yadnya sebagai ungkapan terima kasih kepada Beliau.

5. Sebagai Ungkapan Rasa Terima Kasih

Alam semesta beserta segala isinya diciptakan oleh Tuhan dengan yadnya-Nya. Tuhan juga memberikan segala anugerah kepada umat manusia dan semua makhluk. Jadi untuk menunjukkan rasa terima kasih yang mendalam atas segala anugerah Tuhan/ Sang Tuhan Yang Maha Esa maka patutlah sebagai umat manusia khususnya Hindu melaksanakan yadnya dengan cara melakukan pemujaan serta mempersembahkan sebagian kecil dari anugerah-Nya dengan hati yang tulus dan ikhlas. Jangan sampai ketika kita diberikan kebahagiaan, lalu kita lupa dengan kebesaran-Nya dan hanya ingat bila mendapatkan kesusahan saja. Pada intinya manusia harus bisa berterima kasih kepada Sang Tuhan Yang Maha Esa dengan yadnya.

Bekerja dengan benar dan giat, menolong orang yang kesusahan, belajar giat, dan kegiatan lain yang didasari pengabdian dan rasa ikhlas adalah salah satu contoh ungkapan rasa syukur dan ucapan terima kasih atas anugrah Tuhan untuk kesehatan, keselamatan diri, rejeki, serta kehidupan yang kita terima. Upacara/ritual yang dilakukan Umat Hindu baik yang bersifat rutin (contohnya ngejot, maturan sehari-hari dsb), maupun berkala (rahinan, odalan, serta hari suci lainnya) salah satu tujuan utamanya sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua anugrah Beliau.

6. Untuk Menciptakan Kehidupan yang Harmonis

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam dengan segala isinya untuk memutar kehidupan. Sekecil apapun ciptaan-Nya memiliki fungsi tersendiri dalam kehidupan ini. Dewa, Asura, manusia, binatang, tumbuhan, bulan, bintang, semuanya memiliki tugas dan fungsi tersendiri dalam memutar kehidupan ini. Alam dengan segala isinya memiliki keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain. Oleh karena itu manusia sebagai bagian alam semesta mempunyai kewajiban untuk menjalankan tugas dan fungsinya untuk ikut menciptakan keharmonisan kehidupan. Selain itu, yadnya memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam semesta, antara bhuana agung dan bhuana alit. Yadnya menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan sesamanya dan keharmonisan hubungan manusia dengan alam.

Dalam melaksanakan Yadnya ada tiga kewajiban utama yang harus dilunasi manusia atas keberadaannya di dunia ini yang disebut Tri Rna (tiga hutang hidup). Tri Rna ini dibayar dengan pelaksanaan Panca Yadnya. Perlu diingat bahwa Yadnya tidak semata-mata dilaksanakan dengan upacara/ritual.

Tri Rna terdiri dari:

1. Dewa Rna, yaitu hutang kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan alam semesta termasuk diri kita. Untuk semua ini wajib kita bayar dengan Dewa Yanya dan Bhuta Yadnya. Dewa Yadnya dalam bentuk pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta melaksanakan Dharma. Butha Yadnya dilakukan untuk memelihara alam lingkungan sebagai tempat kehidupan semua makhluk.
2. Rsi Rna, yaitu hutang kepada para Rsi yang mengorbankan kehidupannya sehingga dapat memberikan pencerahan kepada manusia melalui ajaran-ajarannya sehingga manusia dapat menjalani hidup dengan lebih baik. Rsi Rna dilunasi dengan melaksanakan Rsi Yadnya.
3. Pitra Rna, yaitu hutang kepada orang tua dan leluhur. Leluhur dan orang tua sangat memiliki peranan besar atas kehidupan kita saat ini. Karma leluhur dan orang tua berpengaruh terhadap keberadaan setiap orang. Paling tidak kelahiran kita di dunia karena adanya leluhur dan orang tua. Oleh karena itu maka sudah menjadi kewajiban untuk membalas hutang tersebut. Membayar hutang kepada orang tua dan leluhur dilakukan dengan Pitra Yadnya dan Manusa Yadnya.

D. Solidaritas Dalam Pelaksanaan Yadnya

Solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas sosial masyarakat juga mempengaruhi bagaimana tindakan sosial seseorang. Solidaritas menurut Durkheim, semua tindakan individu dibatasi oleh faktor sosial di luar individu, itulah disebut sebagai solidaritas sosial. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka (Durkheim dalam Lawang, 1994:181).

Manusia dilahirkan sebagai makhluk individu yang sekaligus makhluk sosial artinya disamping sebagai makhluk pribadi juga hidup bersama-sama dengan orang lain, hidup dan berkembang di dalam suatu masyarakat karena adanya saling ketergantungan satu sama lain. Rela untuk berkorban, saling menghargai, hormat-menghormati dan berbakti kepada orang lain yang sama-sama ciptaan Tuhan (Setia, 1993: 57-58). Dalam hidup bermasyarakat sangat dipentingkan rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama atau bisa diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Manusia merupakan unsur terpenting dalam sebuah masyarakat dimana didalamnya terdapat kehidupan yang heterogen. Dalam hal ini dibutuhkan sikap saling menghormati terhadap semua golongan yang ada didalamnya. Kiranya hal itu diajarkan agama Hindu termuat di dalam kitab Rg.Veda I.17.13 yang berbunyi:

namo mahādbhyo,
namo arbhakebhyo,
namo yuvabhyo,
nama āśinebhyah
artinya:

Hormatku kepada para orang tua, para pemuda, kaum muda (anak-anak) dan orang-orang yang sudah lanjut usia (*Titib, 1996: 424*).

Berdasarkan bunyi sloka di atas yang menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial hendaknya mampu menumbuhkan kerukunan. Sebagaimana diketahui bahwa dengan kerukunan tersebut merupakan salah satu modal dalam menciptakan kedamaian dan kebahagiaan. Dalam ajaran agama Hindu dinyatakan "Moksartham jagadhita ya ca iti dharma". Artinya bahwa Dharma atau agama itu tujuannya adalah untuk mencapai moksa dan

mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia (Jagadhita). Untuk mencapai semua itu harus dilandasi dengan Dharma. Pelaksanaan Dharma dapat dilakukan dengan cara melaksanakan yadnya.

Bagi masyarakat Hindu, melaksanakan yadnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari agama, baik yang berhubungan dengan upacara ataupun sikap. Masyarakat melaksanakan yadnya dengan perasaan tulus ikhlas, murni dan suci sebagai ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa Wasa. Persembahan yang didasari dengan hati yang suci dan cinta kasih adalah persembahan yang diterima oleh Tuhan meskipun sifatnya sangat minim atau sederhana. Bila persembahan yang besar tetapi tanpa didasari keikhlasan tidak akan memiliki arti yang suci. Jalan kearah Tuhan adalah yadnya dalam pengertian yang mendalam dengan penyerahan diri atas dasar cinta. Upakara-upakara yang besar tidak ada artinya bila tidak didasari dengan jiwa yang bersih. Begitu juga jika menolong sesama tanpa perasaan yang tulus ikhlas adalah sia-sia.

Sebuah yadnya memiliki fungsi sosial untuk mengatur, memperkokoh dan mentransmisikan berbagai sentimen, dari satu generasi kepada generasi lainnya, sebagai tempat bergantungnya bagi terbentuknya aturan masyarakat yang bersangkutan. Sejalan dengan hal tersebut menurut pendapat Confusius dan Hsun Tzu (dalam Morris, 2007:154) mengungkapkan bahwa kehidupan sosial yang teratur di kalangan manusia tergantung pada hadirnya sentimen-sentimen tertentu dalam anggota masyarakat yang mengontrol perilaku individu dalam hubungannya dengan yang lain. Hal yang sama juga terjadi dalam kehidupan umat Hindu khususnya di Bali.

Fungsi sosial sangat erat kaitannya dengan perilaku kehidupan umat di tengah intreraksi sosial. Pelaksanaan upacara keagamaan melibatkan aktivitas kemasyarakatan. Fungsi sosial merupakan nilai yang dipergunakan dalam tatanan pergaulan manusia untuk mengatur hubungan yang harmonis antara sesama manusia demi kelangsungan hidup manusia. Jelasnya nilai ini untuk mengatur, membina, dan mengarahkan yang akan terciptanya hubungan selaras dan seimbang (Jana, 2009:58).

Kehidupan secara gotong royong adalah suatu sikap masyarakat Indonesia untuk menyelesaikan suatu kegiatan pada umumnya. Manusia sebagai mahluk sosial tidak dapat hidup sendirian dan selalu bersama-sama dengan manusia lain. Hubungan manusia dengan manusia lainnya hendaknya diciptakan dengan suasana rukun, harmonis dan damai serta saling membantu satu sama lainnya dengan penuh rasa kasih sayang. Kasih sayang akan membangun semua rasa kebahagiaan. Perwujudan suasana yang aman, damai dan rukun disebabkan dengan adanya kesadaran yang tinggi bahwa jiwa atau atman yang ada pada diri sendiri sama dengan

atman yang ada pada orang lain yang mana bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa Wasa. Hanya dengan hidup bersama, manusia dapat berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa semenjak lahir sampai meninggal manusia memerlukan bantuan orang lain untuk kesempurnaan hidup. Manusia selalu mengadakan interaksi sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai keinginan.

Solidaritas sosial dapat terjadi karena adanya berbagai macam kesamaan ras, suku, dan adanya perasaan yang sama sehingga mereka mempunyai keinginan kuat dalam memperbaiki keadaannya dan daerah ataupun lingkungan sekitarnya dengan cara saling membantu satu sama lain. Solidaritas sosial juga dipengaruhi adanya interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan cultural.

Interaksi sosial adalah dimana adanya hubungan antara individu satu dengan yang lain, atau adanya situasi sosial. Terkait dengan pendapat di atas, interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok (Walgito, 1999:57).

Terkait dengan pendapat para ahli di atas maka dalam melaksanakan yadnya seperti halnya pelaksanaan Piodalan di sebuah Pura, interaksi sosial dan solidaritas sosial merupakan unsur yang paling penting diperlukan dalam menunjang kelancaran dan keberhasilan pelaksanaannya. Tanpa adanya interaksi dan kebersamaan di antara masyarakat, piodalan tidak dapat terlaksana dengan sempurna. Fungsi sosial yang terdapat dalam pelaksanaan yadnya adalah menuntun masyarakat untuk menjalin rasa solidaritas (kebersamaan), saling membantu, dan saling menghargai satu sama lain sebab seseorang tidak mampu menghindarkan diri dari keterikatan dan ketergantungan terhadap orang lain. Adanya hubungan baik antara satu dan lainnya merupakan suatu usaha untuk mencapai jagadhita yaitu keseimbangan, keselarasan dan kesejahteraan hidup di dunia.

Solidaritas masyarakat dalam pelaksanaan yadnya terlihat ketika secara wajib masyarakat mesti ada dalam yadnya tersebut untuk ngayah. Acara ngayah memberikan banyak makna kebersamaan. Masyarakat saling membantu menyelesaikan pekerjaan satu sama yang lain. Solidaritas sosial masyarakat terlihat juga pada saat berlangsungnya persembahyangan karena ketika memuja Tuhan setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Tuhan tidak membedakan umatnya berdasarkan kekayaan ataupun wajah yang dimiliki umatnya. Semua manusia adalah ciptaan Beliau. Ketika pemujaan berlangsung umat mensyukuri anugrah Tuhan karena telah menciptakan hidup sebagai

manusia sehingga mampu berpikir dengan baik sebelum melakukan sesuatu. Pernyataan ini terkait dengan sloka yang ada dalam kitab *Sarasamuscaya* yang berbunyi sebagai berikut:

Ri sakwehing sarwa bhuta, iking janma wwang juga
wènanng gumawayaken ikang çubhaçubhakarma,
kuneng panëntasakëna ring çubhakarma juga
ikangaçubhakarma phalaning dadi wwang.
(*Sarasamuscaya, Sloka 2*).

artinya:

Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk itu; demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia (*Kajeng, 1997:8*).

Sloka tersebut mengingatkan bahwa menjadi manusia merupakan sesuatu yang sungguh-sungguh utama. Dalam kehidupan sosial ini hendaknya manusia mampu menciptakan hubungan baik antar sesama dengan bertingkah laku yang baik pula. Seperti halnya dalam sebuah yadnya, begitu banyak perilaku kekeluargaan yang tercermin. Contohnya, orang yang menolong sesama tanpa mengharapkan imbalan artinya sudah melakukan yadnya. Masyarakat yang bergotong royong dalam yadnya berbentuk upacara juga sudah melaksanakan yadnya yang menumbuhkan solidaritas

Simpulan

Hakikat sebuah yadnya merupakan pengorbanan suci untuk mengurangi rasa keakuan (ego). Setiap pelaksanaan yadnya dikembangkan sikap yang paling sederhana dalam kehidupan yaitu cinta kasih dan pengorbanan. Tiap-tiap pengorbanan adalah memberi jalan pada pertumbuhan jiwa agar ikhlas mencapai tujuan yang lebih mulia. Yadnya tidak hanya mencakup masalah persembahan atau kebaktian dalam upacara pada upacara yang menyangkut masalah hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan Maharsi, manusia dengan leluhur, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan butha. Lebih luas yadnya bisa dilakukan dengan perbuatan yang dilakukan dengan tulus ikhlas seperti menolong orang yang sedang kesusahan.

Yadnya memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai pengejawantahan Weda, untuk penyucian, untuk meningkatkan kualitas diri, sebagai sarana menghubungkan diri dengan Tuhan, sebagai ungkapan rasa terima kasih, dan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Dengan beberapa tujuan tersebut, sehingga yadnya merupakan suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan oleh umat Hindu.

Yadnya dapat menumbuhkan solidaritas sosial baik itu dalam beryadnya menolong sesama ataupun melaksanakan sebuah upacara. Contoh solidaritas sosial pelaksanaan yadnya bisa dilihat dari pelaksanaan piodalan dalam sebuah pura. Dalam tradisi masyarakat Hindu Bali, ketika ada upacara piodalan maka masyarakat baik pria atau wanita diwajibkan untuk terjun ngayah. Dalam acara ngayah kebersamaan lebih terlihat dimana umat saling membantu untuk mempersiapkan jalannya upacara.

Daftar Pustaka

- Jana, I Ketut. 2009. Upacara Pemendak Agung pada Piodalan Kuningan di Pura Dalem Sakenan, Desa Serangan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kodya Denpasar (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna). Skripsi Program Sarjana IHDN Denpasar.
- Kiriana, I Nyoman. 2008. Yadnya Sebagai Praktik Pendidikan Humaniora Dalam Perspektif Metode Refleksitas Epistemik Pierre Bordieu. Jurnal Pangkaja Volume VIII No.2, Agustus 2008, IHDN Denpasar.
- Kajeng, I Nyoman. 1997. Sarasamuscaya. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Lawang, Robert.1994. Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mantra, I.B. 2007. Bhagawadgita. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Morris, Brian. 2007. Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer. Yogyakarta: AK Group
- Nala, I Gusti Ngurah dan I.G.K. Adia Wiratmadja. 2012. Murddha Agama Hindu. Denpasar: Upada Sastra.
- Pudja, I Gede. 2004. Kitab Suci Bhagawad Gita. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2008. Sraddha dan Bhakti. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. 1996. Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Tim Penyusun. 2004. Dasar-Dasar Agama Hindu. Jakarta: Lestari Karya Megah.
- Titib, I Made. 1996. Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2003. Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu. Surabaya: Paramita.
- Walgito, Bimo. Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). 1999. Yogyakarta: Andi.